

# ELDERY WOMEN IN INFORMAL SECTOR

## PEREMPUAN LANJUT USIA DI SEKTOR INFORMAL

Vika Sarastya Prastiwi

Lestari Sukarniati

lestarisukarniati@gmail.com

Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas no 9 Semaki Yogyakarta 55166

### ABSTRACT

This study aim to determine the factors affecting older women working in informal sector in Muntuk Village, Dlingo. Some factor used in this study. The factors are marital status, health, household income and family dependent number .This research use qualitative method. The population is older women in Muntuk Village. This research use purposive and incidental sampling technique, while data analysis using logistic regression or logit model. The results showed that there are three variables , health, household income and family dependent number that affect the older women working in the informal sector in Muntuk Village, Dlingo. The marital status does not affect the older women working in informal sector. In addition, this study found that there are other reasons of the older women working in the informal sector.

Keywords: older woman working , informal sector, marital status

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia lanjut yang bekerja di sektor informal di Desa Muntuk, Dlingo. Beberapa faktor digunakan dalam penelitian ini. Faktor - faktor tersebut adalah status perkawinan, kesehatan, pendapatan rumah tangga dan jumlah tanggungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Populasi adalah wanita yang lanjut usia di Desa Muntuk. Penelitian ini menggunakan *teknik purposive* dan *incidental sampling*, sedangkan analisis data menggunakan regresi logistik atau model logit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga variabel, kesehatan, pendapatan rumah tangga dan jumlah tanggungan yang mempengaruhi perempuan lanjut usia yang bekerja di sektor informal di Desa Muntuk, Dlingo. Status perkawinan tidak mempengaruhi wanita lanjut usia yang bekerja di sektor informal. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa ada alasan lain mengapa wanita lanjut usia bekerja di sektor informal.

Kata kunci: wanita usia lanjut yang bekerja, sektor informal, status perkawinan

---

## PENDAHULUAN

---

Pembangunan nasional di berbagai bidang telah memperbaiki kualitas kesehatan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat secara umum. Angka harapan hidup (*life expectancy*) Indonesia telah meningkat. Hasil Sensus Penduduk 2010 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia memiliki harapan untuk hidup hingga mencapai usia 70,7 tahun. Hal tersebut jauh lebih baik dari angka harapan hidup tiga atau empat dekade sebelumnya, yaitu di bawah 60 tahun. Meningkatnya angka harapan hidup telah menambah jumlah penduduk lanjut usia (lansia) dan merubah struktur penduduk Indonesia.

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pemerintah (Affandi, 2009). Dampak ekonomi dari peningkatan jumlah penduduk lanjut usia adalah peningkatan rasio ketergantungan (*ratio dependency*). Hal tersebut menyebabkan setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk usia lanjut.

Menurut hasil Susenas 2012, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi nomor satu penyumbang tingginya jumlah lansia yaitu 13,04% dari total penduduk Yogyakarta yang berjumlah 3,7 juta jiwa. Secara nasional angka harapan hidup lansia di Indonesia adalah 68 tahun, sedangkan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta angka harapan hidup lansia lebih tinggi dibanding angka nasional yaitu laki-laki 74 tahun dan perempuan 76 tahun. Jumlah lansia dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan dengan angka harapan hidup yang semakin meningkat pula..

Rasio ketergantungan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Data Sensus Peduduk 2010) sebesar 45,9 %. Artinya setiap 100 orang usia produktif menanggung sebanyak 46 orang

Pada umumnya bekerja dilakukan oleh angkatan muda atau dalam usia produktif, namun masih sering dijumpai lansia masih aktif bekerja baik di sektor formal maupun informal. Biasanya pada sektor formal lansia diminta untuk bekerja di perusahaan tempat mereka bekerja sebelumnya dengan mempertimbangkan pengalaman, sedangkan pada sektor informal biasanya mereka bekerja sendiri baik di bidang perikanan, pertanian, dan berdagang. Keadaan lansia yang masih aktif bekerja, bukanlah menjadi masalah terhadap tingginya angka ketergantungan.

Berdasarkan hasil sensus penduduk 2010 Kabupaten Bantul menempati urutan pertama presentase angkatan kerja lanjut usia dengan presentase sebesar 30,5%, disusul Kabupaten Gunung Kidul 24,6%, Kabupaten Sleman 17,9%, Kota Yogyakarta 14,7%, dan terakhir Kabupaten Kulonprogo sebesar 12,4%. Data sensus penduduk 2010, angkatan kerja lanjut usia perempuan di Kabupaten Bantul mencapai 31% lebih banyak dibanding angkatan kerja laki-laki lanjut usia sebesar 30%.

Kondisi kesehatan lansia menjadi faktor yang mendominasi transisi pasar tenaga kerja. Selain itu faktor yang paling dominan adalah pertimbangan non-uang atau faktor ekonomi dalam menentukan keputusan penawaran tenaga kerja lansia. (Haider et al. 2001) Sejalan dengan Haider penelitian Sudibia & Kartika (2014) menyatakan bahwa variable sosial demografis berpengaruh terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia serta pengaruh variabel yang paling dominan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia adalah kesehatan lanjut usia.

Hal ini menjadi menarik perhatian karena tentunya terdapat perbedaan motivasi bekerja antara usia muda dengan lanjut usia karena keduanya memiliki persepsi dan perilaku yang berbeda (Van Ness, et al. 2010). Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Cherrington (1977) menyatakan bahwa pekerjaan sebagai tukang kayu (craftman) kurang memiliki arti bagi

anak muda, sehingga mereka tidak temotivasi untuk bekerja lebih keras, hal ini berbeda dengan apa yang terjadi pada pekerja lanjut usia, pekerja lanjut usia cenderung mengambil makna dari setiap apa yang dikerjakannya.

Faktor yang mempengaruhi lanjut usia bekerja tidak terbatas pada variabel sosial demografis. Bekerja bagi sebagian lansia dapat bermakna sebagai pengisian waktu luang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ikawati (2009) menemukan bahwa ada pengaruh pengisian waktu luang terhadap kebahagiaan lanjut usia.

Penentuan lanjut usia dapat ditetapkan berdasarkan biologis, sosial dan ekonomi (Ikawati, 2009). Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas yang selanjutnya lansia digolongkan dalam dua kriteria yaitu lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial.

Menurut World Health Organization (WHO), usia lanjut dibagi menjadi empat kriteria yakni Usia pertengahan (*middle age*) 45-49 tahun, Lanjut usia (*elderly*) ialah 60 -74 tahun, Lanjut usia tua (*old*) ialah 75-90 tahun, Usia sangat tua (*very old*) ialah di atas 90 tahun.

Hasil penelitian (Sudibia & Kartika:2014) menunjukkan bahwa variable sosial demografis status perkawinan lansia, pendidikan lansia, kesehatan lansia, pendapatan rumah tangga lansia, dan beban tanggungan lansia berpengaruh secara simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Desa Penatih serta pengaruh variabel yang paling dominan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia adalah variabel kesehatan lansia.

Berdasarkan latar belakang, meskipun lansia merupakan kelompok sumber daya manusia yang sebenarnya tidak produktif, namun kenyataannya masih banyak lansia yang produktif dan masih aktif bekerja.

---

## METODE PENELITIAN

---

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul, dengan memilih lokasi di Desa Muntuk yang terletak di Kecamatan Dlingo. Kecamatan Dlingo merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar kedua yang bekerja di sektor pertanian di Kabupaten Bantul. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2016.

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara. Jenis pertanyaannya adalah pertanyaan terbuka dengan tujuan agar responden menjawab sesuai dengan kondisi masing-masing. Selain data primer, penelitian juga menggunakan data data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait sebagai penunjang dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah lanjut usia perempuan di Desa Muntuk dengan jumlah responden sebanyak 82 orang.

Teknik pengambilan sampel adalah secara *purposive sampling* dan dikombinasikan dengan *incidental sampling*, yaitu apabila bertemu lansia secara kebetulan dan sesuai dengan kriteria juga diwawancarai sebagai responden.

### Variabel penelitian

- a. Variabel Dependen  
Status Ketenagakerjaan (Y) yang dibedakan antara bekerja = 1 dan tidak bekerja = 0.
- b. Variabel Independen  
Status Perkawinan Lansia (X1)  
Kesehatan Lansia (X2)  
Pendapatan Rumah Tangga Lansia (X3)  
Jumlah Tanggungan Lansia(X4)

### Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan analisis regresi logit. Analisis regresi logit digunakan untuk menganalisis data dengan variabel dependen yang bernilai biner. selanjutnya dilakukan Uji kelayakan model (*Goodness of Fit Test*), Uji Signifikansi Koefisien

Regresi yang terdiri dari Uji Koefisien Regresi Secara Simultan, Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji wald) dan Koefisien determinasi (*R Square*). Berikut adalah model penelitian :

$$= Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Aktivitas Lanjut Usia Perempuan**

Desa Muntuk merupakan salah satu sentra kerajinan bambu di Kabupaten Bantul. Banyak penduduk yang terserap bekerja di sentra kerajinan bambu ini. Selain pada usia produktif, pekerjaan sebagai pengrajin bambu juga dilakukan oleh usia tidak produktif.

Lanjut usia secara fisik telah mengalami penurunan, namun tidak berarti berdiam diri di rumah. Seperti lanjut usia perempuan di Desa Muntuk. Sebagian besar lanjut usia di Desa Muntuk masih aktif dan produktif pada sektor ekonomi.

Aktivitas ekonomi lanjut usia perempuan di Desa Muntuk yang banyak dilakukan adalah membuat anyaman bambu. Aktivitas ini didukung dengan bahan baku yang mudah didapatkan dan juga sentra kerajinan bambu di Desa Muntuk. Kegiatan ini disukai oleh lanjut usia perempuan di Desa Muntuk karena kegiatan ini mudah untuk dilakukan. Kegiatan membuat anyaman bambu ini tidak mengandalkan kekuatan fisik namun kegiatan ini mengandalkan ketrampilan tangan.

Kegiatan membuat anyaman bambu dilakukan oleh lanjut usia perempuan untuk rutinitas pekerjaan. Kegiatan ini selain sebagai salah satu tujuan mencari nafkah, namun ini dilakukan oleh lanjut usia perempuan di Desa Muntuk sebagai sebuah hiburan di masa tuannya. Mereka masih dapat produktif dan aktif meskipun secara fisik mengalami penurunan.

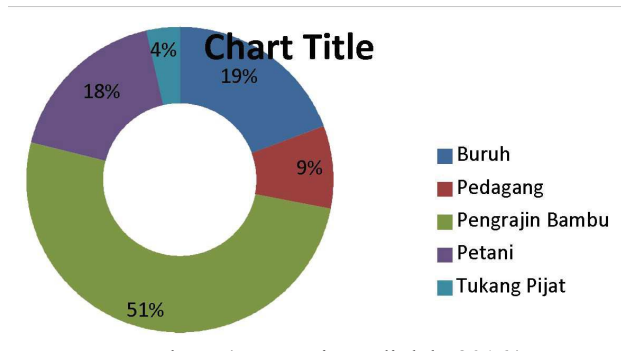
Aktivitas lain yang dilakukan oleh lanjut usia di Desa Muntuk adalah bertani dan mencari rumput. Kegiatan ini dilakukan karena sebagian besar dari mereka memiliki hewan peliharaan baik sapi maupun kambing. Berbeda dengan membuat anyaman bambu yang mengandalkan ketrampilan tangan, kegiatan bertani dan mencari rumput lebih mengandalkan kekuatan fisik.

### **Gambaran Umum Responden**

Status ketenagakerjaan adalah keadaan yang dibedakan antara bekerja dan tidak bekerja. Terdapat 57 dari 82 lansia perempuan masih aktif bekerja. Sedangkan sisanya 25 lansia perempuan tidak bekerja. Sebagian lansia perempuan di Desa Muntuk bekerja di sektor informal dan tergolong ringan.

Pekerjaan secara umum dibedakan menjadi dua kategori yaitu sektor formal dan sektor informal. Sektor informal menjadi pilihan lansia perempuan di Desa Muntuk untuk bekerja. Karena sektor ini terbuka untuk semua umur dan tidak menuntut pendidikan tertentu. Terdapat beberapa jenis pekerjaan yang dilakukan oleh lansia perempuan di Desa Muntuk yaitu; buruh, pedagang, pengrajin bambu, petani dan tukang pijat. Jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan adalah pengrajin bambu.

Pengrajin bambu adalah jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh lansia perempuan di Desa Muntuk. Terdapat 51% lansia perempuan di Desa Muntuk yang memilih pekerjaan ini. Pekerjaan ini dipilih karena Desa Muntuk merupakan salah satu sentra kerajinan bambu di Kabupaten Bantul. Selain itu pekerjaan ini tergolong ringan untuk dikerjakan dan tidak memandang batasan usia.

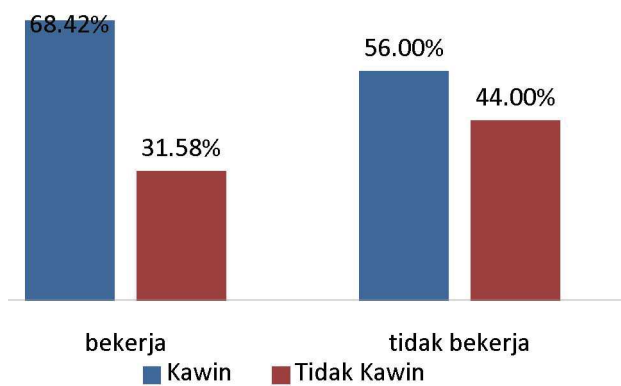


Sumber : ( Data Primer diolah, 2016 )

**Gambar 1**

**Presentase Lansia Perempuan Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

Persentase lansia perempuan menurut status perkawinan diperoleh bahwa dari 57 lansia perempuan yang bekerja, terdapat 68,42% lansia perempuan berstatus kawin dan sisanya 31,58% berstatus tidak kawin. Sedangkan dari 25 lansia perempuan yang tidak bekerja terdapat 56% lansia perempuan berstatus kawin dan 44% sisanya berstatus tidak kawin.



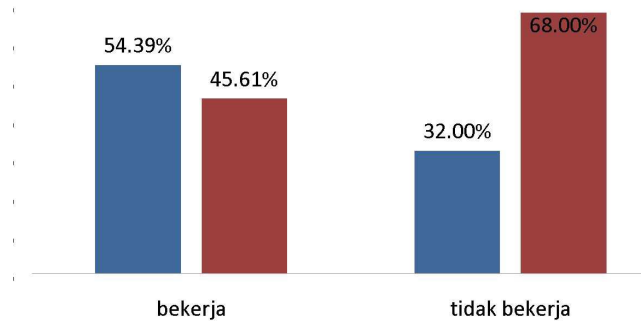
Sumber : ( Data Primer diolah, 2016 )

**Gambar 2**

**Presentase Lansia Perempuan Berdasarkan Status Perkawinan**

Secara keseluruhan dari 82 lansia perempuan, sebesar 65% lansia berstatus kawin. Hal ini sejalan dengan penelitian (Andini et al., 2012) bahwa sebagian besar lansia berada pada

status kawin, yaitu 81% berstatus kawin dan sisanya 29% berstatus tidak kawin.

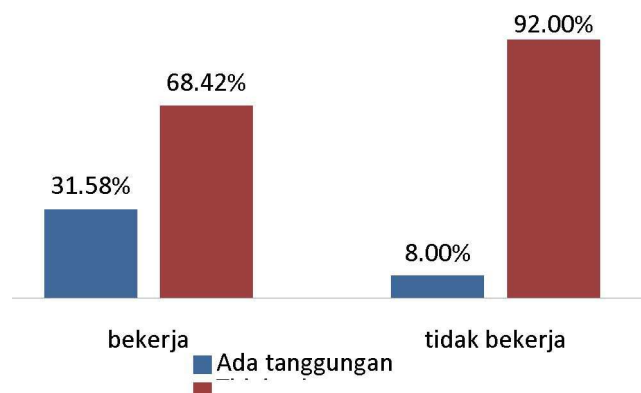


Sumber : ( Data Primer diolah, 2016 )

**Gambar 3**

**Presentase Lansia Perempuan Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan dalam hal ini dibedakan antara pernah sekolah dan tidak sekolah. Diperoleh bahwa dari 57 lansia perempuan yang bekerja, terdapat 54,39% lansia perempuan pernah bersekolah dan sisanya 45,61% lansia tidak sekolah. Sedangkan dari 25 lansia perempuan yang tidak bekerja terdapat 32% pernah bersekolah dan 68% lansia



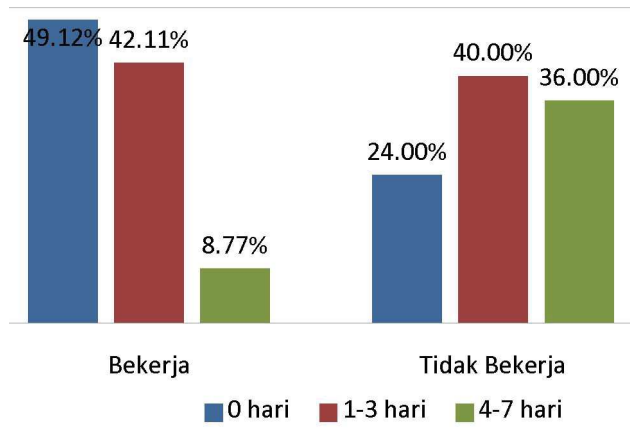
Sumber : ( Data Primer diolah, 2016 )

**Gambar 4**

**Presentase Lansia Perempuan Berdasarkan Ada Tidaknya Tanggungan**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 24% dari 82 lansia perempuan memiliki tanggungan, sedangkan sisanya 76% lansia perempuan

tidak memiliki tanggungan. Diklasifikasikan berdasarkan status ketenagakerjaan, lansia perempuan yang bekerja terdapat 31,58% memiliki tanggungan. Hasil ini lebih banyak bila dibandingkan dengan lansia perempuan yang tidak bekerja, yaitu sebesar 8% lansia yang tidak bekerja memiliki tanggungan. Sedangkan presentase lansia perempuan yang tidak memiliki tanggungan yaitu sebesar 92% dari lansia yang tidak bekerja, lebih besar 23,58% dari lansia perempuan yang bekerja. Secara keseluruhan sebagian besar lansia tidak memiliki tanggungan. Hal ini terjadi karena mereka memiliki anak-anak yang sudah mandiri.



Sumber : ( Data Primer diolah, 2016 )

**Gambar 5**

**Presentase Lansia Perempuan Berdasarkan Lama Sakit Selama Seminggu**

Dari hasil penelitian, terdapat 41,46% dari 82 lansia perempuan tidak memiliki keluhan kesehatan. Presentase lama sakit menurut status ketenagakerjaan, sebesar 49,12% lansia perempuan yang bekerja dan 24% lansia yang tidak bekerja tidak memiliki keluhan kesehatan selama satu minggu terakhir. Terdapat 34 orang

lansia perempuan yang tidak memiliki keluhan kesehatan, dimana 82,35% lansia berstatus bekerja dan sisanya berstatus tidak bekerja. Lansia yang tidak memiliki keluhan kesehatan dan berstatus bekerja didominasi oleh usia 60-65 tahun.

Lansia perempuan yang memiliki frekuensi keluhan kesehatan lebih dari tiga hari didominasi oleh lansia perempuan yang tidak bekerja. Terdapat 36% lansia perempuan memiliki keluhan kesehatan lebih dari tiga hari berstatus tidak bekerja, sedangkan lansia yang berstatus bekerja hanya sebesar 8,77%. Sebesar 57% lansia perempuan yang memiliki keluhan kesehatan lebih dari tiga hari berusia lebih dari 70 tahun, dimana sebesar 75% lansia yang memiliki keluhan kesehatan lebih dari tiga hari berstatus tidak bekerja. Dari hasil penelitian usia merupakan salah satu faktor penentu kondisi kesehatan. Hal ini sejalan dengan hasil Statistik Penduduk Lanjut Usia Tahun 2014 (Badan Pusat Statistik, 2014) menunjukkan bahwa semakin tinggi usia lansia maka rata-rata lama sakitnya semakin meningkat.

Jenis keluhan kesehatan yang paling banyak dialami lansia perempuan di Desa Muntuk, yaitu jenis keluhan kesehatan yang secara khusus memang diderita lansia seperti asam urat, darah tinggi, reumatik dan diabetes. Reumatik adalah jenis keluhan penyakit yang paling banyak diderita perempuan lanjut usia di Desa Muntuk yaitu sebesar 22%. Selain itu darah tinggi merupakan keluhan kesehatan yang banyak dialami kedua, yaitu sebesar 12%, serta 9% lansia perempuan di Desa Muntuk mengalami jenis keluhan kesehatan asam urat.

**Tabel 1**  
**Jenis Keluhan Kesehatan yang Dialami**  
**Lansia Perempuan**  
**Selama Seminggu Terakhir**

Jenis Penyakit	Bekerja	Tidak Bekerja	Total
Asam urat	5	2	7
Reumatik	11	7	18
Batuk	0	3	3
Pusing	6	0	6
Darah tinggi	6	4	10
Diabetes	0	3	3
Magh	1	0	1
Tidak ada	28	6	34
Total	57	25	82

Sumber : ( Data Primer diolah, 2016 )

Dari Tabel 1 terlihat bahwa terdapat 28 lansia yang tidak mengalami keluhan kesehatan masih aktif bekerja. Sedangkan jenis keluhan kesehatan yang paling banyak diderita oleh lansia yang masih aktif bekerja adalah reumatik. Mereka menuturkan sering mengalami sakit di punggung dan persendian.

### Hasil Regresi logistik

Analisis regresi logit digunakan untuk menganalisis data dengan variabel dependen yang bernilai biner. Variabel dependen dalam penelitian ini status ketenagakerjaan. Status ketenagakerjaan lansia perempuan dibedakan menjadi dua yaitu, bekerja dan tidak bekerja. Status ketenagakerjaan tersebut dikategorikan dengan menggunakan nilai 1 untuk bekerja dan 0 untuk tidak bekerja.

Ln P/1-P = 0.569056 -0.801215 X1 -0.351874 X2+1.92E-06 X3 +1.352202 X4  
Z = 0.963673 -1.187561 -2.302416 2.695889 1.700921  
Z(sig) = 0.3352 0.2350 0.0213 0.0070 0.0890  
LR Statistik = 25.48312 p value Chi Squ are (sig) = 0,000

#### a. Pengujian secara simultan

Nilai p value Chi-Square sebesar 0,000 di mana < Alpha 0,01 maka tolak Ho. Sehingga jawaban atas pengujian secara sserentak adalah

ada pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga kesimpulannya adalah ada pengaruh signifikan secara simultan status perkawinan lansia, kesehatan lansia, pendapatan rumah tangga lansia dan jumlah tanggungan lansia terhadap lanjut usia perempuan bekerja

#### b. Pengujian secara parsial

##### 1) Status Perkawinan Lansia ( X1 )

Dari hasil analisis variabel status perkawinan nilai signifikansi sebesar  $0,235 > 0,1$  sehingga menerima Ho, sehingga kesimpulannya adalah tidak ada pengaruh status perkawinan lansia terhadap lanjut usia bekerja.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sudibia & Kartika ( 2014) bahwa status perkawinan berpengaruh terhadap partisipasi kerja lanjut usia. Perbedaan tersebut terjadi karena pada penelitian Sudibia & Kartika (2014) responden penelitian meliputi laki-laki dan perempuan sedangkan pada penelitian ini responden penelitian adalah perempuan. Selain itu sebagian besar responden masih dalam status kawin, sehingga kewajiban mencari nafkah masih ditopang oleh suaminya, meskipun demikian sebagian responden yang berstatus kawin ada keinginan untuk tetap aktif bekerja meskipun telah ditopang oleh suaminya.

##### 2) Kesehatan Lansia (X2)

Dari hasil perhitungan variabel status perkawinan nilai sig sebesar  $0,021 < 0,1$  maka menolak Ho. Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel kesehatan lansia berpengaruh negatif secara parsial sehingga ada pengaruh kesehatan lansia terhadap lanjut usia perempuan bekerja.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu keluhan kesehatan lanjut usia perempuan di Desa Muntuk, maka menurunkan probabilitas lanjut usia perempuan yang bekerja sebesar 35,2%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Affandi ( 2009) menyatakan bahwa lansia yang bekerja umumnya ditunjang dengan

kondisi kesehatannya, yang memungkinkan lansia tersebut bekerja.

**3) Pendapatan Rumah Tangga Lansia (X3)**

Dari hasil perhitungan variabel status perkawinan nilai sig sebesar  $0,007 < 0,1$  sehingga menolak  $H_0$  yaitu ada pengaruh pendapatan rumah tangga lansia terhadap lanjut usia perempuan bekerja.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan diikuti dengan peningkatan lanjut usia perempuan bekerja meskipun kemungkinan peningkatan probabilitas lanjut usia perempuan bekerja hanya sebesar 0,00%.

**4) Jumlah Tanggungan (X4)**

Dari hasil perhitungan variabel jumlah tanggungan lansia nilai sig sebesar  $0,089 > 0,1$  sehingga menolak  $H_0$  yaitu ada pengaruh jumlah tanggungan lansia terhadap lanjut usia perempuan bekerja.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu orang tanggungan maka meningkatkan probabilitas lanjut usia perempuan yang bekerja sebesar 135%. Meskipun sebagian besar dari lansia yang bekerja sudah tidak memiliki tanggungan yang dibiayai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahayu, 2006) yang menyatakan bahwa setiap penambahan satu orang tanggungan maka akan menyebabkan kenaikan terhadap kesediaan lansia untuk bekerja.

**Motivasi yang Mempengaruhi Lanjut Usia Perempuan Bekerja**

Setiap orang mempunyai alasan untuk bekerja. Alasan utama orang bekerja adalah tujuan ekonomi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun akan terjadi perbedaan motivasi bekerja seorang lanjut usia.

Pada keluarga yang berada pada kondisi ekonomi rendah, pada umumnya seluruh anggota keluarga dikerahkan untuk memperoleh penghasilan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan

pokok sehari-hari. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi lanjut usia untuk bekerja. Karena anggota keluarga yang tidak bekerja akan menjadi beban bagi anggota keluarga yang lain.

**Tabel 2**  
**Alasan Utama yang Mendorong Lanjut Usia Bekerja di Desa Muntuk**

No	Alasan Utama Bekerja	Jumlah	Keterangan Umum
1	Faktor ekonomi	27	Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
2	Pengisian waktu luang	19	Mengisi waktu luang daripada tidak memiliki kegiatan atau menganggur.
3	Tidak ingin menjadi beban	7	Tidak ingin menjadi beban keluarga, terutama anak.
4	Kesepian	4	Tinggal sendiri di rumah karena ditinggal merantau anak-anaknya.

Sumber : ( Data Primer diolah, 2016 )

Dari hasil penelitian, terdapat empat alasan utama yang mendasari lansia perempuan di Desa Muntuk masih aktif bekerja. Alasan yang pertama pemenuhan kebutuhan. Kedua untuk mengisi waktu luang. Ketiga tidak ingin menjadi beban tanggungan keluarganya. Keempat, kesepian ditinggal oleh anak-anaknya merantau.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Variabel status perkawinan lansia, kesehatan lansia, pendapatan rumah tangga lansia dan jumlah tanggungan lansia berpengaruh secara simultan terhadap lanjut usia perempuan bekerja.

Variabel status perkawinan tidak berpengaruh secara parsial terhadap lanjut usia bekerja di Desa Muntuk, sedangkan variabel kesehatan lansia berpengaruh negatif dan pendapatan rumah tangga lansia serta jumlah tanggungan lansia berpengaruh positif.

Terdapat empat alasan utama yang mendasari lansia perempuan bekerja di Desa



Muntut, faktor ekonomi, mengisi waktu luang, tidak ingin menjadi beban, dan kesepian.

### Saran

1. Memberikan Wadah untuk Lanjut Usia Bekerja
2. Kerjasama pemerintah dengan swasta untuk melakukan pelatihan produk olahan bambu lainnya
3. Peningkatan pelayanan kesehatan
4. Peningkatan kesejahteraan lanjut usia

---

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Affandi, M., 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(2), pp.99–110.
- Andini, N.K., Nilakusmawati, D.P.E. & Susilawati, M., 2012. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja. *Piramida*, 9(1), pp.44–49.
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Statistik Penduduk Lanjut Usia*, Jakarta.
- Cherrington, D., 1977. The Values of Younger Workers. *Business Horizons*, 20(6), pp.18–30.
- Haider, S. et al., 2001. Elderly in the workforce, work or play. *Journal Economic Literature Classification*, 14(22).
- Ikawati, 2009. *Pengisian Waktu Luang Membuat Bahagia Dihari Tuaku* D. Bahransyaf, ed., Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Van Ness, R.K. et al., 2010. Work Ethic : Do New Employees Mean New Work Values. *Journal of Managerial Issues*, 22(1).
- Rahayu, S., 2006. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiediaan Penduduk Lansia Melepas Waktu Istirahat menjadi Waktu Kerja di Kelurahan Kauman Kota Blitar*. Universitas Jember. Available at: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/74587?show=full>.
- Sudibia, I.K. & Kartika, N.P.R.D., 2014. Pengaruh variabel sosial demografi dan sosial ekonomi terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia. *E-Journal EP Udayana*, 3(6), pp.247–256.